BAB IV

TEKNIS PRODUKSI

4.1 Gagasan – Tema

Gagasan atau tema dari film ini adalah Tarawangsa yang merupakan budaya turun menurun dan dilakukan sebelum dan sesudah panen padi. Budaya ini dikemas dalam ritual-ritual yang mempunyai nilai-nilai moralitas yang tinggi dengan mengajarkan selalu bersyukur terhadap panen padi yang melimpah. Dalam ritual ini masyarakat terus berharap supaya Kersa Nyai atau Dewi Kesuburan tetap tinggal dan terus memberikan kesuburan terhadap padi-padi yang ditanam.

4.2 Sinopsis

Seni Tarawangsa adalah kesenian yang tumbuh dari kehidupan bertani masyarakat Rancakalong. Seni Tarawangsa adalah upacara ritual yang berhubungan dengan magis religius untuk menghormati Dewi Kesuburan, yaitu Dewi Sri. Walaupun keberadaanya sebagai salah satu tokoh dalam mitologi masyarakat Rancakalong yang menyebutnya dengan nama Kersa Nyai, masih melakukan penghormatan tersebut hingga saat ini dengan tujuan supaya Kersa Nyai tetap tinggal dan betah di Rancakalong. Hal ini sesuai dengan kebiasaan masyarakat yang menempatkan seni Tarawangsa sebagai media pokok dalam penyelenggaraan upacara panen padi atau yang biasa disebut juga *seren taun*.

4.3 Riset – Studi Lapangan

4.3.1 Studi Pustaka

a. Baksin Askurifai. 2003. Membuat Film Indie Itu Gampang, Bandung : Katarsis

b. Hr Julius, (2009) *Seni Musik Tradisional,* Padang : Gramedia Pustaka Utama

c. Nugroho Fajar. 2007. Cara Pinter Bikin Film Dokumenter. Yogyakarta : Galangpress

d. Herwig Zahorka, The Sunda Kingdoms of West Java, From Taruma Nagara to Pakuan Pajajaran with Royal Center of Bogor, tahun 2007.

4.3.2 Studi Indikator

a. Geografis

Film Dokumenter ini ditunjukan untuk wilayah Bandung dan Sumedang.

b. Fsikografis

Pemikiran yang sangat mudah dipengaruhi lingkungan sekitarnya dan isu-isu yang berkembang di sekitarnya.

c. Demografis

Ditunjukkan kepada mahasiswa dan pekerja.

d. Target Audience

Dewasa awal, jenis kelamin laki-laki dan perempuan usia 19-25 tahun.

e. Warna

Warna yang dominan digunakan untuk media ini adalah warna hitam dan coklat gelap. warna-warna ini diambil karena mendukung sekali akan hasil media ini yang bisa menyampaikan pesan visual. Warna yang dipilih juga menentukan sifat dari konsep visual media ini.



R = 0 C = 0
G = 0 M = 0
B = 0 Y = 0
K = 0



R = 45 C = 57
G = 30 M = 68
B = 15 Y = 79
K = 76

Gambar 4.1 Pemilihan warna pada media produksi

f. Tipografi

Penggunaan huruf pada media informasi musik Tarawangsa harus diperhatikan karena antara konsep dan tipografi yang akan dibuat untuk media informasi harus memiliki kekuatan yang seimbang dalam menyampaikan pesan visual. Penggunaan huruf jenis Viner hand ITC :

ABCDEFGAHIJKLMNOPQRSTUVXYZ

Abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

1234567890,.:"?><{}@#$%^

Huruf yang digunakan mendekati huruf kuno atau sering ada dalam naskah kuno, yang menerangkan bahwa kesenian merupakan turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Huruf ini akan digunakan sebagai *headline*, *subheadline* dan judul film dalam *cover* dvd, *cover* film, keterangan nara sumber, poster dan kebutuhan media lainnya Huruf sans serif (Arial):

ABCDEFGHAIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

Abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

1234567890./;'{};1!@#

Sedangkan untuk pemilihan jenis huruf sans serif memiliki kesan tidak formal dan netral. Huruf ini digunakan untuk teks pada narasi atau tejemahan bahasa dalam film. Huruf sans serif (Vijaya) :

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

Abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

1234567890,./:'{}!@#$

Untuk jenis huruf vijaya digunakan untuk synopsis dalam cover cd, poster, dan manual book.

4.3.3 Wawancara

a. Tavip S Ginting, Dewan Pembina Lentera Nusantara
b. Hesti, Penasehat P3K (Pendidikan Pemberdayaan Pelestarian Kebudayaan)

c. Abah Aso, selaku Sesepuh Tarawangsa

4.4 *Storyline*

Dibuka dengan beberapa kilasan-kilasan singkat dari ritual Tarawangsa diantaranya nayaga yang sedang memainkan Tarawangsa, saehu laki-laki sedang melakukan ijab atau bubuka, para ibu duduk berjajar yang sedang mengayunkan selendang di tangannya, patung Dewi Sri dan saehu laki-laki yang memberikan sambutan kepada tamu yang datang sebelum acara Tarawangsa dimulai. Peta Indonesia yang menunjukkan letak pulau Jawa dan ditandai dengan titik hitam yang bertuliskan Kota Bandung dan Kabupaten Sumedang. Suasana Desa Cimanglid, Rancakalong, Sumedang.

Wawancara dengan Abah Aso selaku sesepuh Tarawangsa di desa Cimanglid Rancakalong. Pagelaran Tarawangsa dimulai oleh saehu laki-laki dengan di ikuti penjelasan singkat dalam bentuk narasi oleh Abah Aso yang menceritakan sejarah Tarawangsa secara singkat. Dilanjutkan dengan saehu laki-laki yang sedang bersiap-siap untuk melakukan ijab sesepuh atau bubuka. Sampai berjalannya rentetan ritual-ritual yang dipersingkat dan pada setiap ritual terdapat penjelasan-penjelasan mengenai makna-makna yang terkandung dalam setiap ritual dan diakhiri dengan para saehu perempuan menyimpan sesaji (pangkon) ketempat semula, yang pertanda pagelaran Tarawangsa sudah selesai.

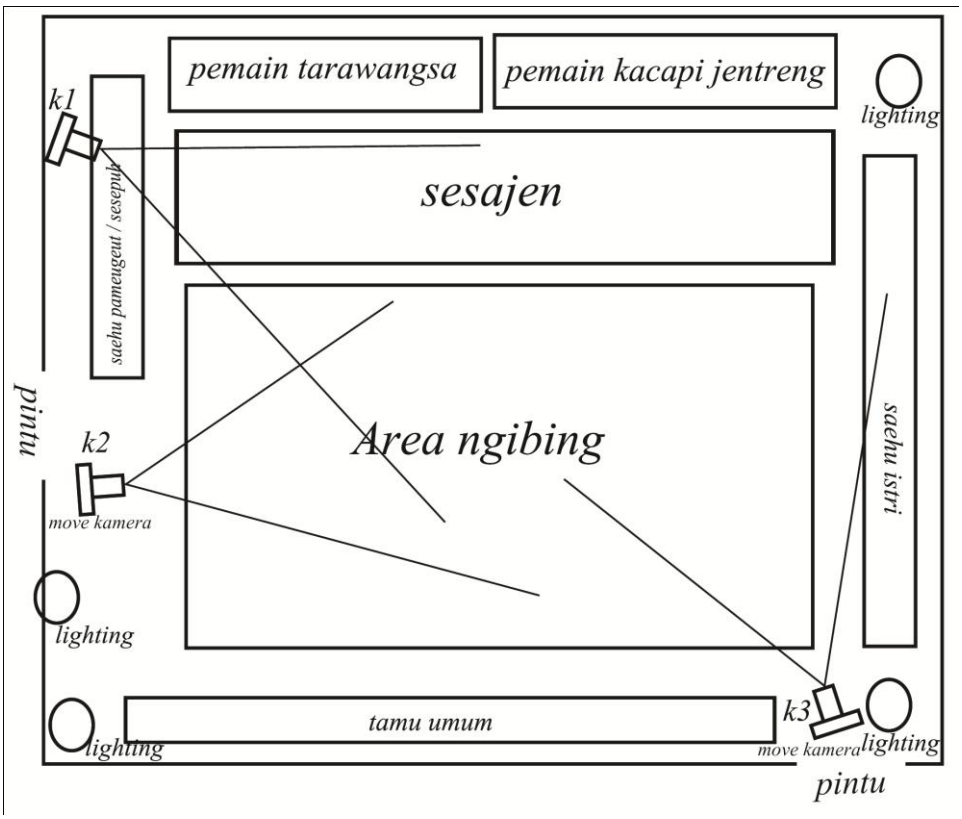
4.5 *Scene Plot* / Struktur Cerita

Dibuka dengan beberapa kilasan-kilasan singkat dari ritual Tarawangsa diantaranya nayaga yang sedang memainkan Tarawangsa, saehu laki-laki sedang melakukan ijab atau bubuka, para ibu duduk berjajar yang sedang mengayunkan selendang di tangannya, patung Dewi Sri dan saehu laki-laki yang memberikan sambutan kepada tamu yang datang sebelum acara Tarawangsa dimulai. Peta Indonesia yang menunjukkan letak pulau Jawa dan ditandai dengan titik hitam yang bertuliskan Kota Bandung dan Kabupaten Sumedang. Suasana Desa Cimanglid, Rancakalong, Sumedang.

Wawancara dengan Abah Aso selaku sesepuh Tarawangsa di desa Cimanglid Rancakalong. Pagelaran Tarawangsa dimulai oleh saehu laki-laki dengan di ikuti penjelasan singkat dalam bentuk narasi oleh Abah Aso yang menceritakan sejarah Tarawangsa secara singkat. Dilanjutkan dengan saehu laki-laki yang sedang bersiap-siap untuk melakukan ijab sesepuh atau bubuka. Sampai berjalannya rentetan ritual-ritual yang dipersingkat dan pada setiap ritual terdapat penjelasan-penjelasan mengenai makna-makna yang terkandung dalam setiap ritual, dan diakhiri dengan para saehu perempuan menyimpan sesaji (pangkon) ketempat semula, yang pertanda pagelaran Tarawangsa sudah selesai.

4.6 *Director's Treatment*

Untuk warna yang digunakan adalah *colorfull* (penuh warna) dengan pencahayaan yang cukup dengan menggunakan tempo yang sesuai dengan apa yang direkam kamera. Untuk pengambilan gambar kamera menggunakan tiga kamera



Gambar 4.2. Konsep peletakan kamera untuk pagelaran Tarawangsa.

4.7 Studi Karakter

a. Abah Aso

Memiliki karakter yang senang berbicara, selalu memberikan nasehat kepada yang muda, memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi dan sangat menghargai tradisi dari nenek moyangnya.



Gambar 4.3. Abah Aso

Sumber: Dokumentasi pribadi

b. Pak Dodo

Memiliki karakter yang bijaksana, pemimpin dan yang sangat dituakan sebagai saehu laki-laki.



Gambar 4.4. Pak Dodo

Sumber: Dokumentasi peribadi

c. Aki Bekong

Memiliki karakter yang pendiam dan karismatik, tapi sangat dituakan lebih dari Pak Dodo dikarenakan usianya lebih dari 85 tahun.



Gambar 4.5. Aki Bekong

Sumber: Dokumentasi pribadi

d. Uyut Selon

Memiliki karakter sangat keibuan, sangat baik dan karismartik sehingga sangat dituakan di kalangan saehu istri (perempuan).



Gambar 4.6. Uyut Selon

sumber: Dokumentasi pribadi

e. Bu Yoyo

Memiliki karakter yang ramah, selalu senyum pada setiap orang yang melihatnya, dan juga termasuk saehu istri yang dituakan.



Gambar 4.7. Bu Yoyo

sumber: Dokumentasi pribadi

4.8 *Shooting List*

Pengambilan gambar diambil secara berurutan, seperti perencanaanya sebagai berikut :

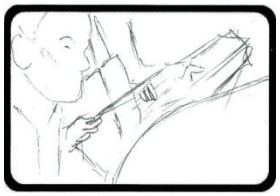
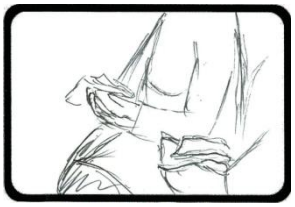
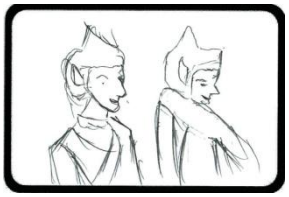
a. Pengambilan gambar suasana sore hari di Desa Cimanglid Rancakalong.
b. Pengambilan gambar untuk wawancara dengan Abah Aso di kediamannya.
c. Pengambilan gambar pada waktu memulai pegelaran Tarawangsa.
d. Pengambilan gambar pagelaran Tarawangsa dari sisi kiri depan.
e. Pengambilan gambar pegelaran Tarawangsa dari sisi kiri belakang.
f. Pengambilan gambar pegelaran Tarawangsa dari sisi kanan belakang.

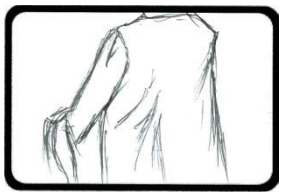
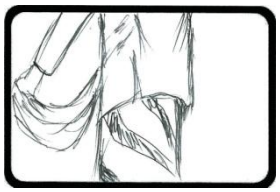
g. Pengambilan gambar pegelaran Tarawangsa dari sisi depan sebagai penutup.
h. Pengambilan gambar saehu laki-laki sedang menutup pagelaran Tarawangsa.

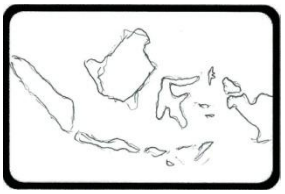
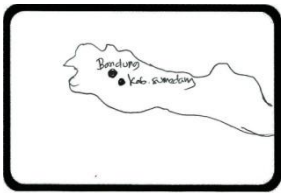
4.9 *Storyboard*

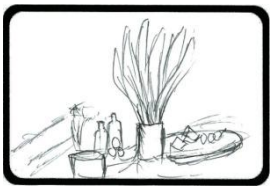
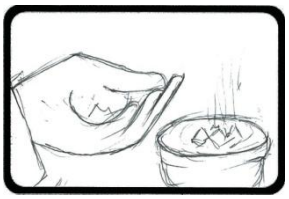
Storyboard dibuat untuk membantu pengambilan gambar dan memandu sutradara, cameramen dan editor film. *Storyboard* berfungsi memberikan pengarahan pengambilan gambar yang sesuai cerita dan kategori *shoot* yang akan diambil supaya lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan.

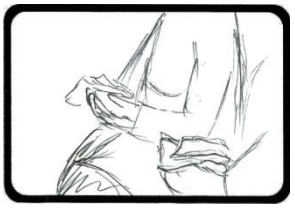
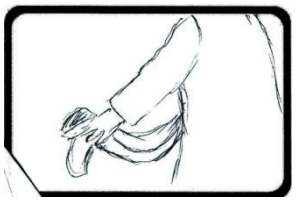
Tabel 4.1. *Storyboard* pagelaran Tarawangsa

NO	CERITA	*SHOOT*	GAMBAR
1	Pemain Tarawangsa	*Eye level*	
2	Saehu laki – laki melakukan Ijab sesepuh	*Eye level*	
3	Sehu laki – laki mengusap Daun hanjuang	*Eye level*	
4	Para ibu yang sedang mengayunkan selendang	*Low angle*	
5	Patung Dewi Sri/ Nyai Pohaci	*Low angle*	

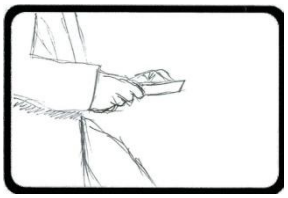
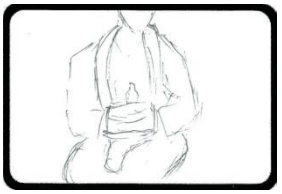
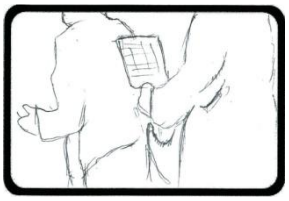
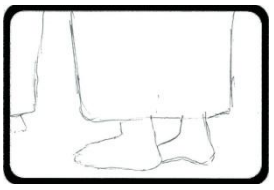
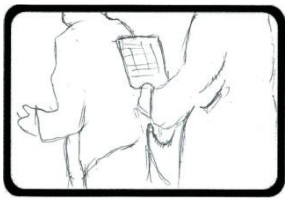
NO	CERITA	*SHOOT*	GAMBAR
6	Saehu laki – laki mengayunkan selendang	*Eye level*	
7	Saehu laki – laki ngibing	*Long shoot*	
8	Saehu laki – laki ngibing	*Long shoot*	
9	Sambutan Saehu laki - laki	*Close up*	
10	Selendang di atas parukuyan	*Ekstreme Close up*	

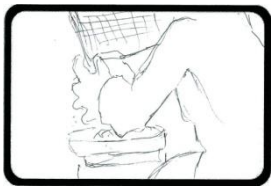
NO	CERITA	*SHOOT*	GAMBAR
11	Peta Indonesia	*Zoom out & Zoom in*	
12	Peta Indonesia	*Zoom out & Zoom in*	
13	Suasana desa Cimanglid Rancakalong	*Long shoot*	
14	Kediaman Abah Aso	*Long shoot*	
15	Wawancara dengan Abah Aso	*Close up*	

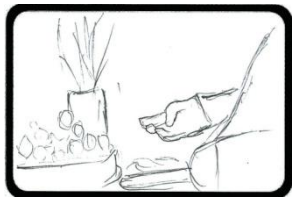
NO	CERITA	*SHOOT*	GAMBAR
16	Sesajen	*Long shoot*	
17	Saehu laki – laki yang sedang bersiap - siap	*Medium Close up*	
18	Tangan saehu laki – laki yang sedang memegang kemenyan	*Ekstreme Close up*	
19	Para saehu dan pemain Tarawangsa	*Long shoot*	
20	Saehu laki – laki sedang melakukan ijab sesepuh	*Medium Close up*	

NO	CERITA	*SHOOT*	GAMBAR
21	Saehu laki – laki sedang mengusap daun hanjuang	*Medium Close up*	
22	Para ibu yang sedang mengayunkan selendang	*Low angle*	
23	Saehu bersujud ke empat penjuru mata angin	*Medium Close up*	
24	Saehu laki – laki ngibing	*Long shoot*	
25	Para saehu dan pemain Tarawangsa	*Long shoot*	

NO	CERITA	*SHOOT*	GAMBAR
26	Saehu laki – laki ngibing	*Close up*	
27	Saehu laki – laki ngibing	*Close up*	
28	Saehu laki – laki ngibing	*Long shoot*	
29	Saehu laki – laki ngibing	*Long shoot*	
30	Saehu laki – laki ngibing	*Meduim Close up*	

NO	CERITA	*SHOOT*	GAMBAR
31	Saehu laki – laki memegang pangkon dengan para ibu	*Meduim Close up*	
32	Para ibu memegang pangkon	*Medium Close up*	
33	Para ibu berputar dengan membawa pangkon	*Medium Close up*	
34	Para ibu berputar dengan membawa pangkon	*Close up*	
35	Para ibu berputar dengan membawa pangkon	*Medium Close up*	

NO	CERITA	*SHOOT*	GAMBAR
36	Para ibu berputar dengan membawa pangkon	*Long shoot*	
37	Para ibu mengembalikan pangkon ke tempatnya	*Close up*	
38	Nayaga sedang memainkan Tarawangsa	*Long shoot*	
39	Saehu perempuan yang sedang berdoa	*Ekstreme Clos up*	
40	Sesepu yang sedang melakukan ijab kabul	*Close up*	

NO	CERITA	*SHOOT*	GAMBAR
41	Saehu perempuan mengusap daun hanjuang	*Close up*	
42	Saehu perempuan menebarkab bunga melati	*Medium Close up*	
43	Saehu perempuan melakukan doa	*Close up*	
44	Saehu laki – laki besalaman bersamaan dengan ngibing laki - laki	*Long shoot*	
45	Saehu perempuan membawa pangkon	*Medium Close up*	

NO	CERITA	*SHOOT*	GAMBAR
46	Sehu laki – laki dan saehu perempuan berputar membawa pangkon untuk menutup pagelaran	*Close up*	
47	Saehu laki – laki akan menutup acara	*Close up*	
48	Saehu laki – laki menutup acara dengan berdoa	*Close up*	

4.10 Dokumentasi Produksi / *Behind The Scene*

Dokumentasi produksi ini berfungsi untuk mendokumentasikan proses persiapan dan pengerjaan saat pembuatan film berlangsung. Sebagai arsip karya yang dibuat oleh pembuat film dan *crew*.

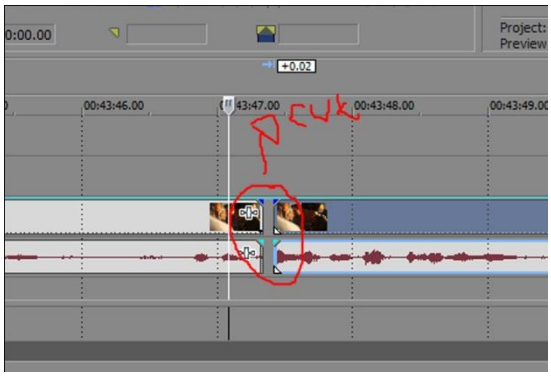
4.11 Studi Pasca Produksi

4.11.1 Metode *Editing*

Metode *editing* yang digunakan adalah cutting, penggabungan adegan, pemberian transisi audio, video pencahayaan yang disesuaikan dengan kebutuhan *editing*.

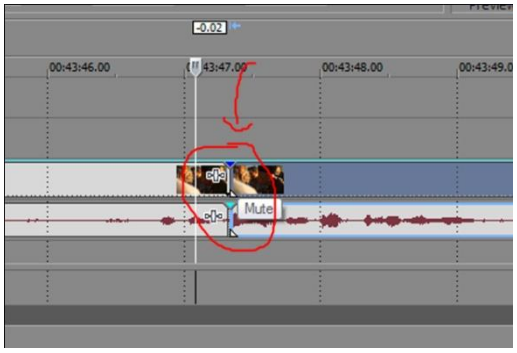
4.11.2 Teknik *Editing*

a. Teknik *editing* yang pertama adalah *cutting* atau pemotongan adegan satu dengan adegan yang akan dihubungkan.



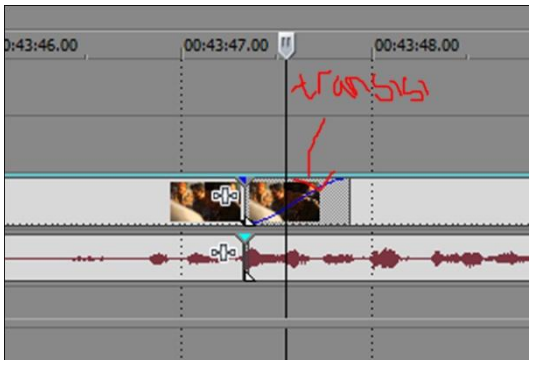
Gambar 4.8. Teknik pemotongan video adegan yang berbeda

b. Teknik *editing* yang kedua adalah penggabungan adegan satu dengan adegan yang lainnya supaya mendapatkan adegan yang pas dan tidak *jumping shoot* atau adegan yang kurang pas.



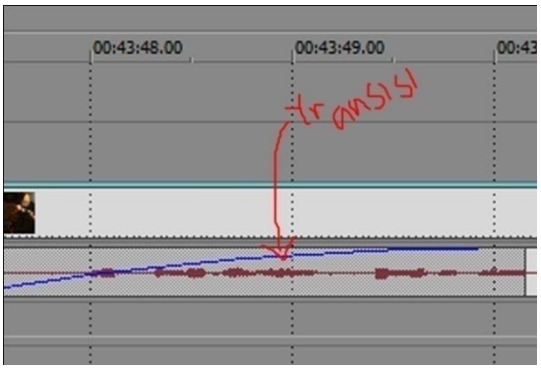
Gambar 4.9. Penggabungan dua adegan yang berbeda

c. Teknik *editing* yang ketiga adalah pemberian transisi gelap terang untuk mengatur mucul dan hilangnya gambar.



Gambar 4.10. Pemberian efek transisi pada video

d. Teknik *editing* yang keempat adalah pemberian transisi besar kecilnya suara yang dihasilkn audio.



Gambar 4.11.Pemberian efek transisi pada audio.

4.11.3 Tahapan *Editing non Digital*

a. *Logging*

Logging ini merupakan proses *editing non digital* yang berfungsi untuk mempermudah seorang editor untuk

mengedit gambar yang sudah diambil dan supaya dapat diketahui jelas alurnya

Tabel 4.2. *Logging* pagelaran Tarawangsa

NO	Visual	Audio	Durasi/detik
1	In black	Jemplang	2
2	Nayaga memainkan Tarawangsa	Jemplang	2
3	Saehu (laki-laki)	Jemplang	2
4	Saehu (laki-laki) mengusap daun hanjuang	Jemplang	2
5	Para ibu mengayunkan tangan yang terdapat selendang di atasnya	Jemplang	2
6	Patung Dewi Sri	Jemplang	2
7	Saehu (laki-laki) sujud ke 4 penjuru mata angin	Jemplang	2
8	Saehu (laki-laki) ngibing (menari) sambil mengayunkan selendang	Jemplang	4
9	Saehu (laki-laki) bicara	-	19
10	Saehu (laki-laki) ngarekes selendang di atas parukuyan	-	6
11	Peta Indonesia	-	7
12	Pemandangan desa	-	6
13	Kediaman Abah Aso	-	30
14	Nayaga memainkan Tarawangsa dan saehu (laki-laki) sedang memakai samping	Jemplang	20
15	Saehu (laki-laki) ngarekes	Angin-angin	49
16	Nayaga memainkan Tarawangsa	Panimbang	6
17	Saehu (laki-laki) mengambil telur dari sesajen dan berdoa	Panimbang	44
18	Saehu (laki-laki) menyimpan telur ke sesajen	Panimbang	3
19	Saehu (laki-laki) mengusap daun hanjuang	Jemplang	5
20	Saehu (laki-laki) berdoa	Jemplang	23
21	Para ibu mengayunkan tangan yang terdapat selendang di atasnya	Jemplang	3
22	Saehu (laki-laki) sujud ke 4 penjuru mata angin	Jemplang	8
23	Para ibu mengayunkan tangan yang terdapat selendang di atasnya	Jemplang	3
24	Saehu (laki-laki) ngibing (menari) sambil mengayunkan selendang	Jemplang	8
25	Nayaga memainkan Tarawangsa	Panimbang	9

NO	Visual	Audio	Durasi/detik
26	saehu memegang pangkon	panimbang	15
27	saehu mengitari dengan para ibu	panimbang	23
28	saehu istri menyimpang pangkon	panimbang	2
29	seehu istri sungkem ke para sesepuh	panimbang	17
30	saehu istri mengusap daun hanjuang	limbangan	9
31	saehu istri menaburkan bunga melati	limbangan	6
32	Saehu (laki-laki) ngibing	limabanga	368
33	Saehu (laki-laki) memberikan selendang kepada saehu istri	-	5
33	Saehu istri ngarekes	-	12
34	Saehu istri menunduk ke empat penjuru mata angin	sirna galih	6
35	ngibing istri	sirna galih	56
36	memulai ngibing laki - laki	sirna galih	8
37	ngibing laki - laki	degung	30
38	ngibing istri penutup	dengdo	20
39	nginebkeun	dengdo	49

b. *Editing* Script

Editing script ini merupakan proses *editing* manual yang memiliki fungsi yang sama seperti *storyboard* yaitu sebagai penentu dalam menyusun gambar bagi seorang editor gambar bagi seorang editor film supaya dalam penyusunan gambar sesuai dengan alur dan cerita yang ditentukan.

4.11.4 Tahapan *Editing* Digital

Tahapan *editing* digital yaitu melalui *software* Sony Vegas Pro 10 yang sangat mudah digunakan juga dalam proses *editing* menggunakan tools yang *simple* dan proses *rendering* yang

cukup bagus, sehingga tidak mengurangi kualitas pada video yang sudah direnderer.

4.12 Media Produksi dan Distribusi

a. Label DVD

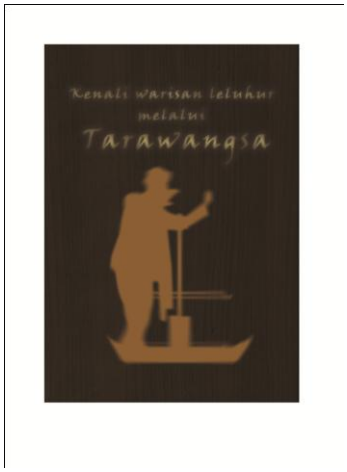
- Material : Sticker Art paper
- Ukuran : 11,7 x 11,7
- Teknis Produksi : Cetak Separasi (*Offset*)



Gambar 4.12.Label DVD

b. Cover Depan Kemasan DVD

- Material : Art paper 180 laminasi Dop
- Ukuran : 16,5 X 12,5
- Teknis Produksi : Cetak Separasi (*Offset*)



Gambar 4.13. Cover depan kemasan DVD

c. Kalender

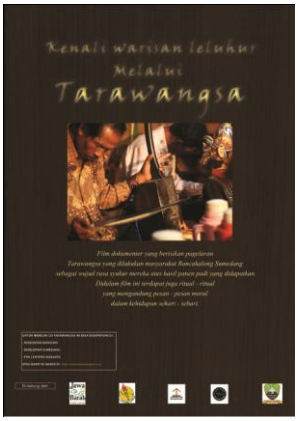
- Material : Art paper 360 gsm
- Ukuran : 42 x 29,5
- Teknis Produksi : Cetak Separasi (*Offset*)



Gambar 4.14. Kalender

d. Poster

- Material : Art paper 360 gsm
- Ukuran : 42 x 29,5
- Teknis Produksi : Cetak Separasi (*Offset*)



Gambar 4.15. Poster

e. Website

- Material : Art paper 360 gsm
- Ukuran : 42 x 29,5
- Teknis Produksi : *PHP* dan *MySQL*



Gambar 4.16. Website